

## GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM TRADISI PESANTREN

Nurmahmudah

### ABSTRAK

Pesantren adalah salah satu tempat tujuan pendidikan yang tidak kalah dengan pendidikan formal lainnya, bahkan peminatnya semakin meningkat, dengan hadirnya banyak pesantren modern yang tidak hanya menawarkan pendidikan *salafy* yaitu berbasis kitab-kitab Islam saja, tetapi juga menawarkan pendidikan formal yang berbasis pada pelajaran-pelajaran umum, sehingga dianggap menawarkan kurikulum yang lebih lengkap. Begitu juga yang ditawarkan oleh pondok pesantren Hidayatut Thullab dusun Pethuk, Desa Puhrubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri menawarkan pendidikan *salaf* yang berbasis pada kitab, dan juga pendidikan formal. Selain itu yang membedakannya dengan pesantren lainnya, ia juga menawarkan *Ijazahan*, yaitu dimana kitab-kitab yang diberikan atau di*Ijazahkan* ini adalah hasil dari susun oleh pimpinan pondok Hidayatut Thullab K.H. Romo Ahmad Yasin Asymuni, dengan tujuan untuk membantu para peserta *ijazahan* dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi, seperti untuk memudahkan rezeki, menyembuhkan penyakit, membangun keluarga yang harmonis *sakinnah mawaddah wa rahmah* dan lain sebagainya. Pada penelitian ini akan sedikit berbeda dari penelitian lainnya, yaitu membahas hubungan kiyai dan peserta *ijazahan* tersebut. Selain itu juga akan dilihat apakah budaya patron pada hubungan kiyai dan santri apakah juga akan berlaku pada hubungan kiyai dan peserta *ijazahan*, dimana proses *ijazahan* itu sendiri berbeda dengan pendidikan pondok pesantren pada umumnya.

Metode yang digunakan adalah *mix methodes* yaitu yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan metode regresi sederhana untuk melihat pengaruh antara variabel gaya kepemimpinan kiyai dan perilaku santri khususnya peserta *ijazahan*, dengan metode ini diharapkan hasilnya lebih akurat, reliabel, dan valid. Kemudian data yang sudah dihasilkan melalui metode kuantitatif, diteliti dengan metode kualitatif, gunanya adalah agar data yang sudah ditemukan akan dicari tahu apakah sesuai atau tidak dengan cara triangulasi, *cek crosscheck*, apakah memperdalam dan memperkuat atau sebaliknya.

**Keywords:** *ijazahan, patron, salaf, gaya kepemimpinan kiyai*

### PENDAHULUAN

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Berdasarkan data dari kemenag (2016), jumlah pesantren di Indonesia cukup banyak dan besarnya jumlah Santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Selanjutnya, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu,

Geertz (dalam Ziemek, 1986) menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, BAB II Pasal 3 berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan berbagai pendidikan yang salah satunya disebut pendidikan keagamaan sebagaimana tertera dalam Pasal 30 Ayat 3, berbunyi “Bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal”. Aktualisasi tujuan pendidikan nasional di atas, terimplementasi dalam berbagai model dan bentuk pendidikan di Indonesia dalam Pasal 30 Ayat 4 ditegaskan pula bahwa “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lain yang sejenis”.

Menurut Madjid (1992), pendidikan pesantren selama ini dikenal sebagai pendidikan berbasis masyarakat, yaitu yang berasal dari aspirasi masyarakat, diselenggarakan sendiri oleh masyarakat dan untuk memenuhi kepentingan masyarakat itu sendiri. Sebagai pendidikan berbasis masyarakat pesantren menjadi sangat tergantung pada inisiatif dan kharisma para kiai yang mensponsorinya. Pesantren menjadi sangat beragam dan identik dengan visi dan misi pribadi kiai pengasuhnya. Meskipun keberagaman itu merupakan khasanah dalam masyarakat demokratis, dipihak lain dapat menghasilkan perbedaan penafsiran terhadap fungsi dan tujuan pesantren itu sendiri .

Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Dalam penelitian Fadhillah (2011), diketahui bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, pondok pesantren yang bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan

memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (*ahklak*).

“Di Indonesia, sejak permulaan abad ke-16 telah banyak dijumpai pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Di sisi, lain pesantren juga menjadi pusat penyiaran Islam di tanah air. Hubungan yang kuat antara ulama (kiai) dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam”.

Peran sosial kemasyarakatan ulama (kiai) di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kiai sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat, sehingga kepercayaan terhadap kiyai pun tinggi karena dianggap mampu dalam bidang agama dan keagamaan. Lebih jauh lagi, Pesantren adalah entitas lembaga pendidikan yang, menurut Dhofier (1982), paling tidak terdiri dari kiai, santri, mushalla/masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik (Kitab Kuning). Lebih gamblangnya Dhofier (1982), menyatakan:

“...sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Dalam penelitiannya, Dhofier (1977) menyebutkan bahwa kebanyakan pesantren mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (*al-kutub al-qadimah*) atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Kitab-kitab ini berisikan ilmu pengetahuan yang bersumber

dari Islam (al-Quran dan al-Hadits) dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai “alat” untuk memahami ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits tersebut yang terdiri dari gramatika bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*). Pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan jantung pesantren yang mengklaim diri sebagai pesantren *salafiyah*. Salafiyah atau kuno berkait langsung dengan materi ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab klasik tersebut dan sama sekali tidak berhubungan dengan bentuk arsitektur bangunan pesantren yang akhir-akhir ini nampak seperti bangunan yang megah dan mewah. Semewah dan semegah apapun dengan arsitektur paling modernpun sebuah pesantren akan tetap mengklaim dan dianggap oleh masyarakat luas sebagai pesantren *salaf* (kuno) apabila di dalamnya tetap diajarkan kitab-kitab Islam klasik yang mencerminkan produk pemikiran Islam masa lalu yang hendak dipertahankan hingga kini.

Uraian mengenai besarnya pengaruh Pesantren dan kiai dalam sejarah pendidikan, budaya dan pembentukan karakter bangsa Indonesia menjadi titik penting untuk mengkaji peran kiai di dalamnya secara sistematis dan komprehensif. Studi kasus dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab dusun Petuk, desa Puhrubuh, kecamatan Semen, kabupaten Kediri diharapkan bisa memberikan kontribusi data dan uraian ilmiah mengenai hubungan antara kiyai dan masyarakat pesantren khususnya peserta ijazahan dalam tradisi pesantren di Indonesia.

Pondok pesantren Hidayatut Thullab didirikan pada tahun 1993 oleh K.H. Romo Ahmad Yasin Asymuni. Pesantren ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang berada di pondok pesantren pada umumnya, pesantren ini menawarkan program sekolah formal dari tingkat *ibtidaiyah* atau dasar sampai dengan *'aliyah* atau sekolah menengah atas, pada tingkat *'aliyah* ini terdapat kejuruan fiqih

atau spesialis fiqih disempurnakan dengan *itmamiyah* selama 2 tahun. Program lainnya yang ditawarkan adalah pondok salaf yaitu pembelajaran kitab-kitab *salafy*. Selain itu di pesantren Hidayatut Thullab juga diadakan kegiatan “Ijazah Kubro” secara rutin setiap tahun dengan materi dari kitab-kitab Hikmah yang berisikan manfaat diantaranya adalah; kebal senjata, menjaga harta dari marabahaya (pencurian & kebakaran), mempermudah dalam belajar (biaya, komunikasi, ketangkasan, kepiyawaian, daya ingat dan kecerdasan). ketentruman keluarga, rukun dalam pergaulan, dicintai dan dikasihi orang & menghilangkan rasa kantuk/ betah, dimudahkan dalam belajar, dibuka ilmu yang belum dipelajari, lancar rizqi dan bisa melunasi hutang, dan lain-lain.

Penulis memilih responden hanya mereka dari masyarakat pesantren yang sudah mengikuti ijazahan saja. Penelaitian-penelitian sebelumnya banyak yang sudah membahas dan membuktikan hubungan antara kiyai dan santri atau masyarakat pesantren dalam budaya pesantren pada umumnya, yang biasa dikenal dengan budaya patron yaitu hubungan *klien*, atau saya mengistilahkan dengan bahasa Jawa *sendiko dawuh* yang artinya hanya mengikuti saja apa kata kiyai tanpa adanya daya untuk mengkritisi ulang, dan tidak ada upaya pembantahan atau pembangkangan, karena adanya rasa takdzhim, penghormatan terhadap sang kiyai karena memiliki kharisma yang beliau miliki baik berasal dari penghormatan masyarakat sekitar ataupun karena ilmu agamnya yang tinggi, ataupun lainnya. Rasa percaya yang tinggi yang dimiliki oleh santri terhadap kiyainya ini, sehingga membuat para santri patuh secara mutlak. Pertanyaanyang diajukan pada penelitian ini adalah: apakah budaya patron ini juga berlaku pada mereka para peserta ijazahan? Mengingat keunikan program ijazahan itu sendiri. Ijazahan adalah proses pemberian ilmu yang sudah dikumpulkan oleh K.H.Romo Yasin baik

melalui para guru-gurunya, pengalaman spiritual, dan dari keluarganya dikumpulkan dalam kitab-kitab yang saat ini berjumlah 15 juz, dengan faedah masing-masing, melalui metode-metode yang diajarkan dalam kitab-kitab yang diijazahkan tersebut, seperti mendekati diri kepada Allah melalui dzikir. Keunikan dari pesertanya adalah pada pada usia, sekalipun pesertanya bebas dari kalangan manapun, baik laki-laki atau pun perempuan, tapi harus berusia 17 tahun ke atas. Artinya manusia pada usia ini sudah melebihi usi baligh, masuk pada usia dewasa yang artinya dalam berperilaku sudah matang dalam befikir, dan bersikap sehingga perilakunya bisa dinilai hasil dari kesadaran yang utuh sebagai manusia yang dewasa.

Menurut Covey (dalam Fitriani, Subekti, dan Aquarisnawati, 2011), kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain. Hurlock menjelaskan bahwa remaja yang sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak meledak emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Dan perkembangan emosi pada masa remaja akhir menurutnya yaitu pada usia 17-21/22 tahun, akan relatif stabil karena kematangan emosi sudah dicapai pada akhir remaja awal. Dengan berlandaskan pada pendapat ini, maka pemilihan peserta ijazahan untuk dianalisa pengaruh gaya kepemimpinan kiyai terhadap perilakunya sudah dianggap mapan, dengan mempertimbangkan minimal usia peserta beserta kematangan emosinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan metode campuran, yaitu Metode Kombinasi model *Sequential Explanatory* (Urutan Pembuktian) adalah metode kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara berurutan,

di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang dapat bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif dan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

Untuk dapat (meminjam terminologi Geertz dalam Faisal, 2003) mengenai dunia makna (*understanding of understanding*) di atas realitas sosial berupa pergulatan pesantren dalam menstrukturkan sistem pendidikan, diperlukan teknik penggalian data yang handal pula. Sebagaimana lazimnya penggalian data dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini penggalian data, *pertama-tama*, akan dilakukan melalui observasi terlibat (*participant observation*).

Dalam hal *sequential, sequential eplanatory* ini Creswell (dalam Sugiono, 2016), menyatakan "*Explanatory Strategy in mixed methods research is characterized by the collection and analysis of quantitative data in a first phase followed by the collection and analysis of qualitative data in a second phase that build on the result of initial quantitative results*". Metode penelitian kombinasi model *sequential eplanatory*, dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

*Pertama*, teknik dokumen dan kepustakaan. Teknik ini penting pula dimanfaatkan untuk menggali data yang tersimpan dalam dokumen kegiatan pesantren dan berbagai dokumen relevan lainnya. Sementara teknik kepustakaan dimanfaatkan untuk menemukan konsep-konsep ataupun teori-

teori yang akan senantiasa didialektikkan dengan temuan data di lapangan.

*Kedua*, angket yang digunakan untuk mengumpulkandata dari sejumlah responden guna pengumpulan data kuantitatif untuk memperoleh informasi mengenai struktur pemikiran masyarakat pesantren terhadap urgensi kepemimpinan kiai, yaitu dengan cara mengembangkan konsep utamanya, langkah kedua menentukan variabel dari topik utama tersebut, seperti agama, sosial, dan kepemimpinan. Bila memungkinkan variabel ini dikembangkan menjadi sub-variabel ketiga, mengembangkan indikator pada setiap sub-variabel. Keempat butir pertanyaan atau pernyataan dibuat berdasarkan indikator. Kelima, menentukan format dan bentuk angket, keenam melakukan validasi draft angket. Kemudian hasilnya divalidasi oleh validator, baik reliabilitas berupa struktur, isi, dan validitasnya.

*Ketiga*, proses-proses interaksi sekaligus akan dirangkai dengan dialog mendalam (*in depth dialog*) melalui wawancara mendalam atau *In-Depth Interview*. Teknik ini digunakan bukan sekedar untuk mendapatkan informasi verbal yang diperoleh dari tuturan informan. Melainkan sebagai teknik terandal untuk menggali apa yang tersembunyi di benak sanubari subyek yang diteliti. Kata kunci dari metode ini tidak lain adalah meraih pemahaman yang sedalam-dalamnya terkait dengan data yang tersimpan di dalam sanubari subyek yang diteliti.

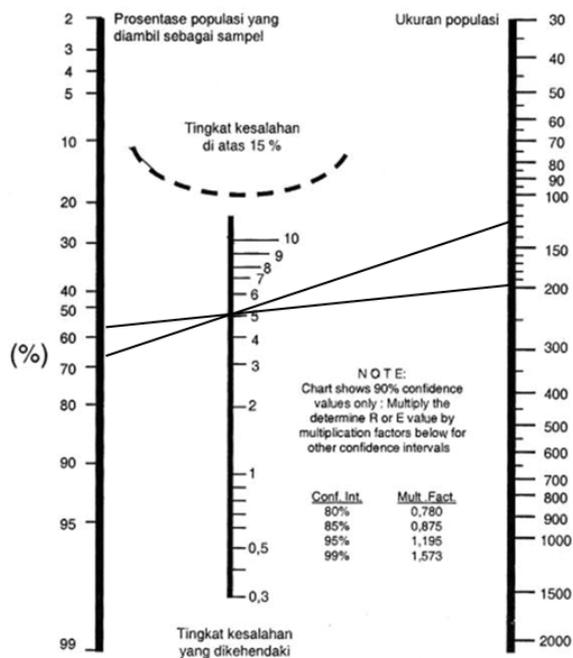
*Keempat*, teknik triangulasi. Data yang diperoleh akan senantiasa di-*crosscheck* secara simultan. Data yang diperoleh melalui observasi akan disilangkan dengan wawancara. Data yang diperoleh lewat dokumentasi akan disilangkan dengan data yang diperoleh lewat observasi maupun wawancara. Demikian seterusnya. Triangulasi di sini akan meliputi baik triangulasi metode, teknik penggalan data, dan teori yang digunakan ketika menafsir data selama di lapangan.

*Kelima*, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada proses penafsiran yang dilakukan secara induktif.

Secara teknis, langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara mengonstruksi semacam *eclectic frame work*, yang salah satu pilarnya mengikuti model analisis yang ditawarkan Huberman dan Miles (dalam Faisal, 2003), yaitu diawali dari pengumpulan data yang sudah terjaring melalui penggalan data, baik pra lapangan, selama di lapangan, maupun pasca lapangan. Setelah data terkumpul baru dilakukan reduksi data, dalam pengertian data-data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan dipilih untuk disaring mana daya yang relevan dan mana yang dinilai kurang relevan, untuk selanjutnya, dibuat kategorisasi data sesuai dengan tema atau permasalahannya. Setelah data berhasil dikategorisasikan, kemudian dilakukan pengorganisasian data dalam bentuk *display data* sehingga terlihat sosoknya secara lebih jelas dan utuh. Langkah-langkah demikian ini akan memudahkan jalan bagi peneliti untuk melakukan pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

#### a. Sampel

Alat instrumen ini sudah diujicobakan. Menurut Sugiono (2016), populasi pada tempat uji hipotesis dan penelitian ini adalah homogen, sehingga terkait sampling yang digunakan adalah *sample random sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Metode pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan ukuran sampel nomogram Harry King (dalam Sugiono, 2016), yaitu dari populasi 250. Sampel = presentase x populasi x faktor pengali.



Gambar 3. Nomogram Harry King untuk menentukan ukuran sampel dari populasi

Dalam nomogram ini, jumlah populasi maksimum adalah 2000, dengan taraf kesalahan yang bervariasi, mulai dari 0,3% sampai dengan 15%, dan faktor pengali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan. Dalam nomogram (Sugiono, 2016), ini terlihat *confident interval* (interval kepercayaan) 80% faktor pengaliannya= 0,780; untuk 85% faktor pengaliannya= 0,785; untuk 95% faktor pengaliannya=1,195; dan untuk 99% faktor pengaliannya=1,573.

Maka populasi yang akan diterapkan untuk uji hipotesa adalah 500, jumlah sampelnya adalah  $0,30 \times 250 \times 1,195 = 89,625$  dibulatkan menjadi 90 sampel, dengan kesalahan 5%. Pada populasi yang diuji pada pondok pesantren Hidayatut Thullab adalah Masyarakat Pesantren yaitu santri yang sudah mengikuti proses ijazahan, kegiatan yang terakhir yang mengikuti adalah sekitar 30an, maka saya bulatkan menjadi 30 responden, dengan sakala tingkat kesalahan 5%, yaitu  $0,90 \times 30 \times 1,95 = 32,265$  dibulatkan menjadi 33 responden.

## b. Metode Kuantitatif

### 1) Skala Pengukuran Instrumen

#### a. Variabel X gaya Kepemimpinan

Skala Likert digunakan pada variabel independen yaitu gaya kepemimpinan kiyai (X), karena sakala ini menilai tentang sikap, pendapat dan persepsi tentang fenomena sosial yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini sebagai variabel penelitian. Item gaya kepemimpinan disusun berdasarkan: a) Pada instrumen gaya kepemimpinan dikembangkan dari teori kepemimpinan situasional. Oleh karena itu gaya kepemimpinan yang baik, tergantung pada situasinya. Pada saat menjelaskan tugas-tugas atau tahapan-tahapan yang dilakukan ia harus bergaya direktif; pada saat menunjukkan hal-hal yang dapat menarik minat para santrinya maka ia harus bergaya suportif; dan untuk mendiskusikan berbagai masalah, sehingga saran, gagasan, dan pengambilan keputusan sesuai maka ia harus partisipatif, *balanced processing* oleh Walumbaw e.al. (dalam Amair, 2015) tentang *authentic leadership Questionnaire* (ALQ); dan kiyai harus bersikap memberikan orientasi dan *transparancy* (oleh Walumbaw et.a tentang *authentic leadership Questionnaire* (ALQ), mendukung prestasi dengan cara memberikan tantangan, dengan merangsang untuk berprestasi setinggi mungkin. b) Menggunakan metode pertukaran sosial atasan-bawahan (*leader member social exchange-LMSK*), yang secara umum dikembangkan oleh Berneth (dalam Amair, 2015). c) Menggunakan istilah gaya kepemimpinan, untuk melihat hubungan kiyai dan santri, dimana Kiai sebagai patron, yaitu Kiai yang mampu membangun sebuah patronase dengan santrinya melalui ikatan emosional yang kuat. Menurut Setiawan (2013), patron memberikan jasa kepada santri baik pengetahuan, material dan harapan

barakah serta ilmu bermanfaat. Dalam konteks kesantrian tidak ada harga yang mampu ditebus untuk membayar segala pengetahuan yang diberikan oleh Kiainya. Oleh sebab itu santri sebagai klien harus memperlihatkan tanda-tanda ketakdhiran terhadap Kiainya. d) Selain itu juga menggunakan teori pendidikan yang banyak dikenal sehingga dapat mengimbangi teori-teori tersebut, agar tercapainya instrumen secara keseluruhan, diantaranya: Behaviorisme, dan teori pendidikan yang disebutkan pada variabel lainnya, karena disesuaikan dengan tujuan dari setiap variabel berdasarkan teori penelitian.

b. Variabel Y Perilaku Masyarakat Pesantren Peserta Ijazahan

Skala *rating scale* digunakan untuk variabel dependen yaitu perilaku masyarakat pesantren (Y). Alasannya adalah data ini berupa pengukuran yang lebih fleksibel, tidak terbatas untuk mengukur sikap saja tetapi juga persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

Menurut Amair (2015), sikap masyarakat pesantren dapat diukur menggunakan metode: a) *Passion for Work* milik Lam da Perttula, , guna melihat orientasi yang dimiliki seseorang dalam mengaplikasikan hasil dialektika pengetahuannya. b) Metode yang kedua adalah menggunakan *Prosocial Motivation* yang dikembangkan oleh Ryan dan Connel, guna mengetahui hasrat seseorang untuk memberi manfaat bagi orang lain. c) Metode *meaning making* guna untuk mengetahui kemampuan dalam mengintegrasikan tantangan atau situasi yang tidak jelas dalam krangka makna pribadi dengan menggunakan refleksi atas kesadaran dan berdasarkan nilai-nilai yang dianut.

## 2) Metode Pengolahan Data dengan Pengujian Hipotesa

Analisis regresi linear merupakan alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (independen) terhadap satu buah variabel terikat (dependen). Analisis regresi linear biasanya digunakan dalam sebuah penelitian studi kasus yang tujuan penelitiannya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Berdasarkan pada analisis data pada tahap peratama ini yaitu model penelitian kuantitatif maka menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dari kedua macam statistik tersebut, penelitian ini lebih cocok menggunakan analisa statistik inferensial (sering juga disebut dengan statistik induktif atau statistik probabilitas). Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non-parametris, yaitu tergantung pada asumsi dan jenis data yang dianalisis. Statistik parametris banyak digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, seperti pada penelitian ini. data interval adalah data kuantitatif kontinum yang jaraknya sama tetapi tidak mempunyai nilai absolut, Cooper dan Schindler (dalam Sugiono, 2003), bahwa skala pengukuran sikap (Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, Tidak Baik) dengan skor 4,3,2,1 merupakan data interval karena jaraknya sama. Sedangkan bentuk data rasio adalah data kuantitatif kontinum yang jaraknya sama dan mempunyai nilai mutlak /absolut dan nilai ) adalah betul-betul nilai yang tidak ada apa-apanya, contoh 0 Kg. Pada proses ini maka akan dilakukan uji normalitas dengan SPSS yaitu menggunakan regresi linear sederhana.

Regresi linear sederhana adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antar peubah respon (variabel dependen) dengan faktor yang mempengaruhi/satu prediktor

(variabel independen). Tujuannya adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara kedua variabel dan membuat prediksi perkiraan nilai X atas Y. Regresi linear yaitu yang merupakan salah satu metode regresi yang dapat dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Regresi linear adalah salah satu dari jenis analisis peramalan atau prediksi yang sering digunakan pada data berskala kuantitatif (netral atau rasio).

Dalam uji analisis regresi linear disini menggunakan program SPSS, model regresi linear yang diestimasi sudah lolos dalam syarat kelayakan model regresi linear tentunya, yakni uji coba Normalitas, uji coba Multikolinearitas dan uji coba Heteroskedastisitas, sedang uji Autokorelasi tidak dibutuhkan pada penelitian ini karena data di atas tidak termasuk data time series atau data runtut waktu, akan dibahas sebelum dilakukan uji analisa regresi linear setiap hipotesanya.

### c. Tahap Kedua Metode Kualitatif

Metode kualitatif pada model penelitian *sequential explanatory* ini untuk membuktikan, memperkuat, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal. Penggunaan metode kualitatif berangkat dari hasil data penelitian kuantitatif sebelumnya.

#### 1) Penentuan Sumber

Sumber yang ditetapkan adalah masyarakat pesantren di pondok pesantren Hidayatut Thullab, maka semua yang berkaitan yang ada di pesantren tersebut.

Dalam pemilihan sumber pada penelitian kualitatif, sesuai dengan cirinya, maka sampel sumber data yang digunakan dipilih secara *purposive* (siapa yang paling mengetahui tentang proses ijazahan) dan sifat *snowball* (Jumlahnya berkembang semakin banyak). Sumber

data selain orang, juga bisa berupa peristiwa, dan proses kegiatan yang sedang berlangsung.

#### 2) Metode Pengolahan Data

Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dan dokumentasi. Analisis data dan pengujian kredibilitas data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Hasil analisis kualitatif diharapkan diperoleh data kualitatif yang kredibel untuk melengkapi data kuantitatif. Analisa data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, triangulasi. Hasilnya dianalisis yaitu untuk memperoleh informasi apakah kedua data saling melengkapi atau bertentangan. Bila ditemukan data yang bertentangan, maka data hasil penelitian kualitatif diperpanjang pengamatannya, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi kembali, analisis kasus negatif, *membercheck*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Tahap Pertama Kuantitatif

Pada tahap pertama ini akan dibahas tentang analisis data kuantitatif. Pada penelitian ini berdasarkan hipotesa, maka akan diadakan pengujian hipotesa asosiatif (hubungan). Teknik yang digunakan adalah regresi linear.

Hipotesa yang diajukan: “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan dan perilaku masyarakat pesantren”

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,198 <sup>a</sup>	,039	,008	13,090

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Kiyai

Output: tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi? hubungan (R) yaitu sebesar 0,198 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas yaitu

Gaya Kepemimpinan Kiyai terhadap variabel terikat yaitu Perilaku Santri yang disebut dengan koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan (R<sup>2</sup>) sebesar 0,39 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Partisipasi) adalah sebesar 3,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh yang lain.

Secara umum rumus persamaan regresi linear sederhana adalah  $Y = a + bX$ . Sementara untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut kita dapat berpedoman pada output yang berada pada tabel *coefficients* berikut:

Coefficients<sup>a</sup>

Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	39,942	17,341		2,303	,028
	Gaya Kepemimpinan Kiyai	,222	,197	,198	1,126	,269

a. Dependent Variable: Perilaku Masyarakat Pesantren

a = angka konstanta dari unstandardized coefficients, yaitu sebesar 39,942. Angka ini merupakan angka konstanta yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada Gaya Kepemimpinan Kiyai (X) maka nilai konsisten Perilaku Masyarakat Pesantren adalah sebesar 39,942.

B = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,222. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% Gaya Kepemimpinan Kiyai (X), maka Perilaku Masyarakat Pesantren (Y) akan meningkat sebesar 0,222.

Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Gaya Kepemimpinan Kiyai (X) berpengaruh positif terhadap Perilaku Masyarakat Pesantren. Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y + 39,942 + 0,222X$ .

Uji Hipotesa dalam Analisis Regresi linear Sederhana: Uji hipotesa atau uji

pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Sekedar mengingatkan bahwa hipotesa yang diajukan dalam analisis regresi linear sederhana ini adalah: H<sub>0</sub> = Tidak ada Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiyai (X) terhadap Perilaku Masyarakat Pesantren (Y); dan H<sub>a</sub> = Ada pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiyai (X) Terhadap Perilaku Masyarakat Pesantren (Y) Peserta Ijazahan.

Sementara itu untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak (dalam arti variabel X berpengaruh terhadap variabel Y) dapat dilakukan uji hipotesis ini dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05.

Uji hipotesa membandingkan dengan nilai Sig. Dengan 0,005 sebagai nilai normalitas kesalahan.

Adapun yang menjadi dasar keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS adalah:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh diantara variabel X terhadap Y
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak pengaruh variabel X terhadap Y.

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui signifikansi (Sig.) sebesar 0,269 > dari 0,05, sehingga tidak ada pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiyai terhadap Perilaku Masyarakat Pesantren.

Merujuk pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiyai berpengaruh positif terhadap Perilaku Masyarakat pesantren dengan total pengaruh 3,9%. Pengaruh positif ini bermakna semakin meningkatnya pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiyai maka akan berpengaruh pada peningkatan Perilaku Masyarakat Pesantren Peserta Ijazahan.

### b. Tahap Kedua Metode Kualitatif

Pada tahap ini menggunakan metode kualitatif, maka data tersebut selanjutnya dibuktikan kembali, diperdalam, diperkuat, dan diperluas dengan data kualitatif. Untuk memperoleh data kualitatif yang kredibel, maka digunakan metode kualitatif. Sampel sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive* dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu seperti memilih pengurus pesantren dan pengurus ijazahan, selain lebih memiliki wawasan yang luas dan dalam juga lebih lama berdiam di pondok, pasti tentunya sudah meemahami proses ijazahan, serta mereka juga secara bergilir dipercaya menjadi panitia penyelenggara. Metode yang lainnya yaitu metode *snowball* artinya sumber data yang diguankan semakin lama semakin banyak.

Untuk mengukur kategori variabel gaya kepemimpinan kiyai, proses ijazahan dan perilaku masyarakat pada penelitian ini, artinya berikut dipaparkan kategori tolak ukur pervariabel dengan mberlandaskan pada hasil perhitungan data kuantitatif peritem setiap variabelnya. Kategori ini menggunakan tolak ukur kategori yang digunakan berdasarkan kurva normal, dengan menggunakan kategori : “Baik, Cukup dan Kurang”. Adapun langkah-langkah untuk menentukan tolok ukur kategori kualitas persentase sesuai dengan pendapat Popham J. W. dan Sirotnik K. A, yaitu denga perhitungan: total item 47, skor tertinggi untuk variabel independen yaitu X Gaya Kepemimpinan Kiyai adalah 5 yang diberi simbol a; dan untuk variabel dependen yaitu Perilaku Masyarakat Pesantren adalah 4, diberi simbol b.

### TOLAK UKUR KATEGORI HUBUNGAN VARIABEL GAYA KEPEMIMPINAN Kiyai DAN PROSES IJAZAHAN TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT PESANTREN DI PESANTREN HIDAYATUT THULLAB KECAMATAN PUHRUBUH KEDIRI

Kategori	Rentang Skor	Persentase (%)
Baik	a. 157-235 b. 126,33-188	a. 67-100 b. 66,6-100
Cukup	a. 78,34-156,66 b. 62,67-125,33	a. 33,3-66,6 b. 33,8-67,74
Kurang	a. 0-77,34 b. 0-61,67	a. 0-32,9 b. 0-33,3

Dilihat dari tabel di atas maka, penilaian skor variabel independen kuantitatif gaya kepemimpinan adalah 92% dalam kategori Baik. Sekalipun pada kategori Baik dalam cara gaya kepemimpinannya di dalam pesantren secara luas tidak terfokuskan pada ijazahan saja. Pada hasil wawancara ditemukan kaitan antara gaya kepemimpinan Kiyai dan perilaku masyarakat pesantren terkait ijazahan, tidak berpengaruh secara langsung, seperti yang akan dipaparkan pada sub bab analisi antar variabel. Untuk variabel Ijazahan 83 % kategori Baik, dan variabel perilaku Masyarakat Pesantren adalah 74% dari yang diharapkan juga dalam kategori Baik, maka menurut berdasarkan perhitungan skor variabel data kuantitatif penilaian ketiga variabel tersebut berdasarkan instrumen adalah Baik. Berikut dipaparkan pengumpulan data kualitatif untuk dijadikan landasan triangulasi terhadap data. Pertanyaan yang diajukan terkait per variabel secara parsial atau terpisah dan berpengaruhnya kepada variabel terikat.

### c. Analisa Data Kuantitatif dan Kualitatif

Analisa data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan cara membandingkan data kuantittatif dan kualitatif, diharapkan untuk memperoleh informasi apakah kedua data saling melengkapi, memperluas, memperdalam atau malah bertentangan.

No	Butir Instrumen/Kategori	Data Kuant.	Data Kualitatif
1	Penjelasan tahapan-tahapan proses ijazahan	5%	Penjelasan secara jelas
2	Menunjukkan hal yang menarik	5%	Kiyai menunjukkan hal yang menarik tentang ijazahan dengan memberikan contoh
3	Merumuskan urgensi ijazahan	5%	Merumuskan urgensi ijazahan dengan jelas
4	Usaha bersahabat	5%	Kiya berusaha bersahabat
5	Memberitahukan cara mengerjakan dengan menetapkan hubungan antar tahapan ijazahan	5%	Menjelaskan secara terperinci
6	Menyampaikan perasaan hubungan pribadi	5%	Memberikan kesempatan untuk sowan
7	Memberikan perhatian	4%	Memberikan perhatian jika ada
8	Menerima dan memberi	7%	Ada imbal balik
9	Balas budi	5%	Adanya balas budi
10	Perhatian pada konflik	5%	Adanya penyelesaian pada konflik
11	Perhatian kepada individu	5%	Adanya perhatian khusus
12	Kesempata berdiskusi	5%	Memberikan kesempatan berdiskusi
13	Perhatian pada perkembangan keberhasilan ijazahan	5%	Perhatian pada keberhasilan ijazahan
14	Kepatuhan secara absolut	5%	Adanya kepatuhan
15	Daya kritis	5%	Adanya pertanyaan dari para peserta ijazahan
16	Adaptasi secara mutlak	5%	Adaptasi secara langsung
17	Kualitas adaptasi	5%	Kepatuhan absolut
18	Teladan	6%	Memberikan teladan
19	Pengaruh gaya kepemimpinan kiyai terhadap individu	6%	Adanya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap santri

### 1) Analisa Kuantitatif dan Kualitatif Gaya Kepemimpinan

Berikut perbandingan kedua data ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan pada tabel di atas, ada beberapa item yang sengaja ditanyakan contoh bentuk nyatanya, sehingga bisa memperkuat hasil temuan data. Misal pada item no. 2 Apakah kiyai anda menunjukkan hal-hal yang menarik tentang ijazahan sehingga anda tertarik untuk mengikuti proses ijazahan? (Ya/Tidak), sebagian besar menjawab ya, beserta contohnya sehingga dapat memperkuat pernyataannya.

Item no. 3. Apakah kiyai anda menjelaskan urgensi/pentingnya ijazahan dan menjelaskan rencana tujuan yang jelas dari proses praktik ijazahan? (Ya/Tidak), sebagian besar menjawab ya, beserta

contohnya sehingga dapat memperkuat pernyataannya.

Item no. 12 dan nomor 13 Apakah anda menemukan kendala/masalah dalam proses ijazahan?(iya/tidak) bagaimana solusinya? Pada pertanyaan ini sedikit yang mampu menjawab dengan menyertakan contoh.

Berikut pertanyaan yang memperkuat, memperdalam dan memperluas sehingga ditemukan kesamaan antara data kuantitatif dan kualitatif. Secara keseluruhan kualitas gaya kepemimpinan kiyai anda apakah memberikan pengaruh terhadap penyerapan keilmuan, proses ijazahan, dan perilaku para santri yang mengikuti program ijazahan? (Ya/Tidak) kalau berpengaruh, apakah pengaruhnya besar atau kecil? Sebagian besar menjawabnya tidak terlalu berpengaruh, karena program ijazahan ini adalah program tawaran yang

diberikan kepada santri sebagai masyarakat pondok, bahkan sampai orang umum yang berada di luar pesantren, artinya tidak ada pemaksaan. Mereka yang datang dari luar pesantren kebanyakan sudah memahami tentang ijazahan, proses dan fungsinya, sehingga tujuan mereka mengikuti program ijazahan ini adalah unsur kemauan sendiri, bebas tanpa paksaan. Begitu juga berlaku bagi santri yang berada di pondok. Begitu juga pada penerapan atau pengamalannya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan kiyai dan perilaku santri, karena bebas dalam pengamalannya. Kepemimpinan kiyai berpengaruh pada penjelasan tentang ijazahan, proses dan cara penerapannya saja, selebihnya bebas dari yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan hasil estimasi dari penilaian regresi ganda, dimana uji t terhadap variabel bebas yaitu X Gaya Kepemimpinan Kiyai terhadap variabel terikat yaitu Y Perilaku Masyarakat Pesantren tidak berpengaruh secara signifikan.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara yaitu seputar tujuan awal para santri masuk pondok, sebagian besar menjawab untuk mencari ilmu khususnya kitab, karena pondok ini berbasis pada kitab. Pendidikan formal baru saja didirikan. Dan mereka memahami ijazahan setelah memasuki pondok pesantren ini, mengingat ijazahan itu sendiri baru diadakan beberapa kali. Dan tidak ada batasan dalam mengikuti ijazahan, jadi berapa kali ikut pun diperbolehkan.

Berdasarkan penuturan salah satu peserta, pada proses ijazahan itu sendiri adanya sesi dialog atau sesi tanya jawab, pada sesi dialog atau tanya jawab ini pertanyaan yang sering ditanyakan bukan berkisar pada esensi ijazahan itu, atau pada pertanyaan apa itu ijazahan, dan bagaimana nanti sang Romo atau Kiyai ikut serta dalam memonitoring proses ijazahan, pertanyaan yang sering diajukan berkisar cara mengamalkannya atau tujuan dari suatu ayat. Selain pada acara hari H, sesi tanya jawab juga dilayani lewat

WA atau telepon langsung yang bisa kapan saja disampaikan. Ukuran keberhasilan ditentukan oleh masing-masing peserta yang artinya keberhasilan diserahkan kepada masing-masing peserta. Tidak adanya tahapan-tahapan dalam pencapaian suatu tingkatan menjadikan tidak adanya capaian atau ukuran keberhasilan secara khusus. Hal ini diperdalam dengan praktik ijazahan setelah *ijab kobul* dan memahami mengamalkan dan mempraktekkannya, kiyai tidak lagi mengawasi atau ikut campur, karena peserta kembali ke rumah masing-masing dan mengamalkannya secara mandiri. Hal ini juga diperkuat dengan adanya penyelewengan atau penyalahgunaan ijazahan yang terjadi pada tahun 2016-2017 yaitu peserta yang berasal dari Bogor, pengawasan yang dilakukan tidak secara langsung, yang kemudian mengakibatkan ke depannya tidak diterimanya calon peserta ijazahan dari kelompok tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa gaya kepemimpinan kiyai tidak berpengaruh langsung kepada praktik ijazahan itu sendiri. Para peserta sebelumnya sudah memahami, dan mengetahui kelebihan dan manfaat dari ijazahan, karena dilihat dari testimoni-testimoni masyarakat yang pernah datang secara mandiri di luar dari proses ijazahan, membawa keluhan kesah masalahnya dan minta tolong kepada kiyai untuk mencari solusi, atau dimintakan doa agar dimudahkan atas masalah yang sedang dihadapi. Maka kiyai di sini sebagai perantara untuk dimintai tolong dalam memunajatkan hajatnya kepada Allah, agar lebih mudah dan cepat terkabulkan.

Begitu juga pada masyarakat pesantren atau yang disebut dengan santri, gaya kepemimpinan tidak terlalu berpengaruh pada peningkatan praktek ijazahan itu sendiri, karena dikembalikan kepada kebutuhan setiap individunya. Hanya saja ketika peserta menemui kendala, Romo atau Kiyai siap membantu.

Pada item 8 terlihat adanya perhatian yang besar dari Kiyai terhadap lingkungan

pondok, dan bobot ini paling tinggi diantara yang lain. Artinya pada pengalaman eksternal santri banyak memberikan pengaruh dari gaya kepemimpinan ini, yang nanti akan diproses dalam didialektikakan, yang membantu mereka dalam mencerna dan melihat tindakan Kiyai. Sekalipun begitu gaya kepemimpinan Kiyai itu sendiri tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap proses ijazahnya, atau peningkatan

ijazahan hanya pada memberikan pengaruh pengalaman eksternal sebatas kehidupan sehari-harinya di pondok, hal ini terlihat pada item 11, 12, dan 13 yang nilainya lebih kecil dibanding item 8. Selain dari itu faktor yang mempengaruhi lainnya adalah pendidikan formal, seperti hasil wawancara banyak para peserta, yaitu santri yang ikut ijazahan dengan alasan kebutuhannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan

No	Butir Instrumen/Kategori	Data Kuant.	Data Kualitatif
1	Tingkatan pengaruh pengalaman internal	3%	Pengalaman yang paling mendominasi
2	Tingkatan pengaruh pengalaman eksternal	4%	Pengalaman yang paling mendominasi
3	Tingkatan pengaruh seorang figur memfigurkan Kiyai (pengaruh eksternal)	4%	Pengaruh kiyai
4	Tingkatan pengaruh sosial sekunder (pengaruh eksternal)	4%	Pengaruh lingkungan sosial sekunder (masyarakat sekitar, lingkungan pesantren)
5	Tingkat kemampuan dalam mentranformasi pengetahuan kepada orang lain	3%	Kemampuan dalam mentranformasi pengetahuan kepada orang lain
6	Tingkat kepercayaan diri menjadi agen perubahan	3%	Kepercayaan diri yang kuat
7	Tingkat perubahan	3%	Perubahan yang dilakukan subyek kepada masyarakat
8	Tingkat ketahanan	4%	Pendirian diri yang kuat, tidak mudah dipengaruhi dan tergoyahkan
9	Tingkat mengikuti peran sang idola/kiyai/orang yang berpengaruh	3%	Mencontoh perilaku kiyai
10	Kemampuan memodifikasi hasil pengetahuan	3%	Kemampuan dalam memodifikasi ilmu yang sudah didapat
11	Intensitas modifikasi pengetahuan	3%	Intensitas dalam mengelola dan memodifikasi pengetahuan yang sudah ada untuk diadaptasikan dengan masalah-masalah yang baru
12	Tujuan positif bagi orang lain	4%	Keinginan untuk melakukan kebaikan bagi orang lain
13	Rasa kepedulian	4%	Rasa kepedulian
14	Memanfaatkan hasil modifikasi pengetahuan	4%	Pemanfaatan hasil modifikasi ilmunya terhadap masalah
15	Intensitas refleksi diri	3%	Kesadaran terhadap kesalahannya sendiri
16	Memahami kehidupannya	4%	Pemahaman terhadap hakikat kehidupan
17	Kecepatan dalam melihat makna	3%	Kecepatan dan ketepatan dalam melihat makna
18	Kebutuhan terhadap refleksi	4%	Rasa kebutuhan terhadap refleksi diri untuk menjadi lebih baik lagi
19	Fokus terhadap kejadian yang memiliki nilai	4%	Kemampuan dalam memilih kejadian yang lebih penting
20	Merasa memiliki makna	4%	Gairah dalam menjalani kehidupan, dengan memiliki makna

mereka, sehingga pengalaman eksternal, baik primer maupun sekunder lebih banyak berpengaruh.

Item 18 dan 19 adalah item tentang adaptasi, dimana pada tahap pertama manusia akan melakukan eksternalisasi, yaitu proses adaptasi, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Bobot ini ditunjukkan lebih tinggi dari item 11, 12, dan 13 artinya adanya adaptasi secara absolut. Maka pada tahap pertama ini yaitu eksternalisasi dalam proses berdilaektika pada pengalamannya yang lebih dominan adalah pengalaman eksternal.

## 2) Analisa Kuantitatif dan Kualitatif Perilaku Masyarakat Pesantren

Berikut perbandingan kedua data kuantitatif dan kuantitatif pada perilaku Masyarakat Pesantren, ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Pada item 9 pada taraf mengoper-perankan figurinya yaitu Romo atau Kiyai nilainya lebih rendah dibanding memfigurkannya, artinya pengaruh kiyai hanya sebatas sebagai seorang figur saja, tetapi dalam mempengaruhi bersikap Masyarakat Pesantren yang dihasilkan dari dialektinya terhadap proses ijazahan itu sendiri belum memnicipai nilai yang diharapkan. Hal ini memperkuat hasil data hubungan antar variabel yang sudah dikelola sebelumnya. Pada hasil item no.3 dan 9 ini, menunjukkan adanya pengaruh variabel pertama yaitu gaya kepemimpinan Kiyai terhadap perilaku masyarakat pesantren, namun lebih rendah dibanding proses ijazahan itu sendiri. Artinya kiyai di sini masih hanya sebatas figur saja, tapi belum mampu mempengaruhi sikap atau perilaku masyarakat pesantren.

## d. Kesimpulan Analisa Kuantitatif dan Kualitatif Hubungan Antara Variabel X dan Y

Hubungan Antara Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat	Data Kuant.	Data Kual.	Keterangan
Hubungan antara variabel bebas Gaya Kepemimpinan Kiyai terhadap Perilaku Santri Masyarakat Pesantren Peserta Ijazahan	0,39	Adanya pengaruh gaya kepemimpinan kiyai dan perilaku santri yaitu pengaruh internal dan juga eksternal, internal seperti layaknya keluarga ketika mereka kembali ke asrama, dan eksternal adalah ketika mereka berada di sekolah formalnya	Hasil dari triangulasi dan cek <i>crosscheck</i> antara data kuantitatif dan kualitatif sesuai, memperkuat dan memperkuat.

## e. Analisa Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiyai Terhadap Perilaku Masyarakat Pesantren Peserta Ijazahan Ditinjau Dari Budaya Petron

Pada instrumen gaya kepemimpinan yang dikembangkan adalah teori kepemimpinan situasional. Gaya kepemimpinan yang baik yaitu tergantung pada situasinya. Pada saat menjelaskan tugas-tugas atau tahapan-tahapan yang dilakukan ia harus bergaya direktif; pada saat menunjukan hal-hal yang dapat menarik minat para santrinya maka ia harus bergaya suportif; dan untuk mendiskusikan berbagai masalah, sehingga saran, gagasan, dan pengambilan keputusan sesuai maka ia harus partisipatif. Akan tetapi hal ini tidak terlihat dalam budaya pesantren khususnya di pesantren Hidayatut

Thullab khususnya untuk peserta ijazahan. Alasan utamanya adalah karena pesantren di Indonesia, terutama di Jawa masih memegang kuat budaya patron.

Scott (dalam Setiawan, 2013), berpendapat istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti “bawahan” atau orang yang di perintah dan yang di suruh. Selanjutnya pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior) dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.

Pada hasil penelitiannya, Setiawan (2013) mengemukakan bahwa Kiai sebagai patron adalah Kiai yang mampu membangun sebuah patronase dengan santrinya melalui ikatan emosional yang kuat. Patron memberikan jasa kepada santri baik pengetahuan, material dan harapan barakah serta ilmu bermanfaat. Dalam konteks kesantrian tidak ada harga yang mampu ditebus untuk membayar segala pengetahuan yang diberikan oleh Kiainya. Oleh sebab itu santri sebagai klien harus memperlihatkan tanda-tanda ketakdhirman terhadap Kiainya.

Hubungan Kiai-santri di Pesantren Hidayatut Thullab adalah: adanya pola hubungan guru dan murid yang terjalin antara Kiai dan santri sebagaimana layaknya antara guru dengan murid dalam pola hubungan formal yang terlihat dalam suasana pendidikan formal yang ada di pesantren tersebut; dan pola hubungan bapak-anak, yaitu pola hubungan yang terjalin antara Kiai dengan santrinya sebagaimana layaknya antara bapak dengan anak ketika mereka kembali ke asrama, bagi mereka yang mondok salaf artinya tidak mengikuti

sekolah formal terlihat hubungannya adalah tipe yang kedua.

Pada peserta ijazahan, yang terlihat hubungannya adalah hubungan patron antara kiai dan santri pada pola yang pertama, yaitu hubungan formal. Berdasarkan pada proses dan keberhasilan ijazahan itu sendiri dikembalikan pada setiap individu peserta, sehingga hubungan akan terjadi hanya jika menemukan kesulitan saja dalam prosesnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amair, Taufiq. (2015). *Merancang Kuisiner: Konsep dan Panduan untuk Penelitian Sikap, Kepribadian & Perilaku*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dhofier, Zamarkhasyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3E.
- Fadhilah, Amir. (2011). Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren di Jawa. *Jurnal Hunafa*, 8 (1), hlm. 101-120. UIN Syarif Hidayatullah. Diakses Mansuruddin dari <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/89/80> pada 28 Mei 2018.
- Fitriani, Nurul., EM. Agus Subekti Puri, Aquarismawati. (2011). Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-eficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba. *INSAN*, 13 (2). <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4303-3574e7c80dfullabstract.pdf>
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

- Rasyid, Fathor. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktek*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Setiawan, Eko. (2013). Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai Dan Santri. *Ejournal Ulul Albab*, 13 (2). UIN Malang. Diakses dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2372> pada tgl 28 Mei 2018
- Suma, Amin, dkk. (2002). *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- ..... (2013). *UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003, Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30 Ayat 1 sampai 5*. Diakses dari <http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> pada tgl 28 Mei 2018.
- ... .. [http://etheses.uin-malang.ac.id/1776/6/09410119\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1776/6/09410119_Bab_2.pdf). Diakses pada tanggal 12/12/2018.